



ANALISIS “THE ART OF WAR” BUAH KARYA SUN TZU DALAM PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN HINDU

I Dewa Gede Darma Permana

Universitas Pendidikan Ganesha

dewadarma75@gmail.com

Keywords:

*The Art of War;
Sun Tzu;
Hindu Leadership.*

Accepted: 18-12-2024

Revised: 15-02-2025

Approved: 10-03-2025

Kata Kunci:

*The Art of War;
Sun Tzu;
Kepemimpinan
Hindu.*

diterima: 18-12-2024

direvisi: 15-02-2025

disetujui: 10-03-2025

ABSTRACT

In this time of global competition, it is important for everyone to have leadership skills. Leadership principles are needed to be able to be a guideline for managing oneself and others, without leaving the noble elements of morality. One of the leadership guidelines that can be used as a reference is Sun Tzu's “The Art of War”. In line with the teachings in Hindu Leadership, both are based on the noble values of religion and culture. Considering these similarities, researchers in this case tried to examine The Art of War in the perspective of Hindu Leadership, with the main objective of presenting correlations and noble leadership guidelines that can be empowered in life. Through methods based on philosophical hermeneutics, and balanced with interactive analysis from Miles and Huberman, this research obtained several findings, including: 1). The essence of Sun Tzu's The Art of War is a guideline and philosophy of leadership that unites Taoism with strategies or tactics of warfare. 2). The urgency of Hindu leadership in the era of disruption as a noble guideline to maintain religious and cultural values. 3). In terms of analysis, there is a correlation between The Art of War which is studied in terms of Hindu Leadership concepts, both regarding the importance of planning, mind control, and negotiation skills.

ABSTRAK

Di masa persaingan global yang terjadi saat ini, penting untuk setiap insan memiliki kemampuan dalam hal kepemimpinan. Prinsip kepemimpinan diperlukan agar mampu menjadi pedoman untuk manajemen diri sendiri dan orang lain, tanpa meninggalkan unsur luhur dari nilai moralitas. Salah satu pedoman kepemimpinan yang bisa dijadikan rujukan adalah “The Art of War” karya Sun Tzu. Selaras dengan ajaran dalam Kepemimpinan Hindu, keduanya sama – sama berdasar atas nilai luhur dari agama dan kebudayaan. Menimbang persamaan tersebut, peneliti dalam hal ini berusaha menelaah *The Art of War* dalam perspektif Kepemimpinan Hindu, dengan tujuan utama menyajikan korelasi dan pedoman luhur kepemimpinan yang bisa diberdayakan dalam kehidupan. Melalui metode yang berdasarkan hermeneutik filosofis, serta diimbangi dengan analisis interaktif dari Miles dan Huberman, penelitian ini memperoleh beberapa temuan, antara lain: 1). Hakikat dari *The Art of War* buah karya Sun Tzu adalah sebuah pedoman dan

falsafah kepemimpinan yang menyatukan aliran Taoisme dengan strategi atau taktik peperangan. 2). Urgensinya Kepemimpinan Hindu di era disrupsi sebagai pedoman luhur untuk mempertahankan nilai agama dan kebudayaan. 3). Dari sisi analisis, diperoleh korelasi antara *The Art of War* yang dikaji dari sisi konsep Kepemimpinan Hindu, baik mengenai pentingnya perencanaan, pengendalian pikiran, dan kemampuan bernegosiasi.

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang senantiasa mengalami perubahan, manusia juga dituntut untuk selalu dapat beradaptasi. Salah satu senjata yang dibutuhkan untuk dapat beradaptasi adalah keterampilan dari manusia itu sendiri. Bekal keterampilan dari proses belajar akan menjadikan manusia siap dalam menghadapi setiap tantangan yang ada (Mardhiyah et al., 2021). Hal ini telah dibuktikan dari sisi historis, dimana keterampilan manusia selalu mengalami perkembangan dari masa berburu dan meramu, hingga masa pemanfaatan teknologi yang intens di era saat ini (Alamsyah, 2023).

Di abad ke-21, terselip kata “kepemimpinan” diantara banyaknya keterampilan yang mesti dikuasai oleh umat manusia (Hulkin et al., 2024). Kepemimpinan menjadi simbol bagaimana manusia dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi kinerja dirinya sendiri maupun orang lain (Wajdi & Arif, 2021). Di satu sisi, kepemimpinan juga menghantarkan manusia untuk dapat berkenan dipimpin oleh orang lain, serta di sisi lain berani dalam memimpin orang lain. Tanpa menguasai keterampilan dalam hal memimpin dan dipimpin, manusia rawan menjadi objek eksploitasi dan terdegradasi di era persaingan global yang sangat ketat pada hari ini.

Tantangan dalam menguasai keterampilan kepemimpinan di era disrupsi adalah mencari pedoman dan dasar ilmu yang tepat. Tidak jarang manusia yang keliru dalam memilih mentor atau ilmu kepemimpinan, malah tersesat dan berakhir menuju jalan kehancuran (Waruwu, 2024). Hal ini bisa dibuktikan di era saat ini, dimana kejahatan dengan mengatasnamakan kepemimpinan kerap terjadi di suatu organisasi, instansi, atau bahkan pemerintahan itu sendiri (Budiman, 2024). Kasus korupsi, nepotisme, kolusi, dominansi, dan lain sebagainya bisa menjadi wujud refleksi nyata dari oknum – oknum yang tersesat mengatasnamakan kepemimpinan dan menyalahgunakan kekuasaan.

Kepemimpinan berbasis pemikiran tokoh ahli yang transformasional bisa menjadi jawaban atas tantangan skeptisme dalam memilih pedoman (Harsoyo, 2022). Pemikiran tokoh yang kharismatik dan berkarakter bisa dijadikan suri tauladan yang tepat untuk memimpin baik dari sisi teori maupun praktik. Terlebih ketika pemikiran tokoh itu masih relevan dan bisa diimbangi dengan analisis dari sisi konsep keagamaan (Koswara et al., 2023). Hal tersebut akan menjadi pedoman luhur yang bisa mengarahkan calon pemimpin untuk tidak hanya menjalankan roda kepemimpinan berdasar atas intelektualitas, namun juga berbasis spiritualitas.

“*The Art of War*” buah pemikiran Sun Tzu menjadi salah satu pedoman kepemimpinan yang masih relevan hingga saat ini (Tan, 2023). Hal ini terbukti dari sisi empiris, dimana buah pemikirannya masih eksis beredar baik sebagai buku, jurnal, maupun topik bahasan. Refleksi tersebut tidak lepas dari buah pemikirannya yang mampu menyentuh hati dan pikiran banyak orang, karena menyajikan konsep pertempuran, taktik, dan diplomasi yang diimbangi dengan

nilai – nilai kebijaksanaan. Tidak salah apabila banyak tokoh – tokoh terkenal dan pemimpin dunia turut menjadikan pemikirannya sebagai pedoman dalam menguasai keterampilan kepemimpinan yang elegan.

Buah pemikiran Sun Tzu tentang seni berperang juga turut membukakan pandangan dan perspektif yang baru tentang peperangan. Dalam pandangan Sun Tzu, perang bukan hanya sekedar pertempuran yang melibatkan senjata, namun juga bagaimana manusia sebagai suatu substansi dalam menghadapi masalah dan tantangan hidupnya sehari – hari (Tan, 2023). Bahkan secara lebih lanjut, *The Art of War* dalam satu pedomannya memberikan petunjuk harmonisasi untuk mencapai kemenangan yang lebih utama dengan dialog dan bernegosiasi. Dengan demikian, tidak salah apabila buah pemikiran tersebut banyak yang menelaah dan memiliki nilai – nilai korelasi yang selaras dengan prinsip – prinsip keagamaan.

Fawzia dan Wardhani (2020) dalam penelitiannya telah mengidentifikasi secara khusus tentang strategi militer *The Art of War* yang diterapkan pada ranah bisnis di *Netflix*. Memakai metode pendekatan kualitatif, penelitian ini lebih condong menjabarkan beberapa pembahasan secara deskriptif. Pembahasan penelitiannya antara lain, tentang interpretasi *The Art of War* pada beragam bidang kehidupan, penyusunan rencana untuk penetrasi di lingkup pasar, inovasi dalam revolusi daring, pembentukan aliansi untuk pengembangan usaha, dan pasifisme tokoh Sun Tzu dalam iklim bisnis yang terkait dengan *Netflix*. Hasil penelitiannya telah mampu menjawab, bahwa strategi perang pada *The Art of War* masih relevan digunakan dalam ranah bisnis terutama di *Netflix*. Dimana dalam penerapannya, *Netflix* mengimplementasikannya melalui 3 tahapan, yaitu: 1) Penguasaan internal dan eksternal sebagai upaya penetrasi pasar dan kompetitor, 2) Penanaman jiwa yang selalu ingin jadi terdepan (*first mover*) sebagai upaya dalam revolusi daring industry digital, serta 3) Pembentukan aliansi dengan musuh atau pesaing, yang dimana *Netflix* bekerjasama dengan perusahaan *Amazon* sebagai upaya pengembangan usaha. Penelitian ini telah sukses menjabarkan implikasi strategi militer *The Art of War* dalam bisnis *Netflix* secara holistik, meskipun dalam pembahasannya belum menyertakan analisis dari sisi prinsip keagamaan.

Selanjutnya, Kirom dan Ghofur (2020) juga pernah meneliti tentang manajemen perang bisnis oleh Sun Tzu yang diterapkan pada manajemen Dakwah untuk pemberdayaan masyarakat. Sama seperti penelitian di atas, penelitian ini juga condong memakai jenis kualitatif dengan penjabaran yang deskriptif. Pembahasan penelitian ini mengarah kepada sejarah Sun Tzu, strategi perang oleh Sun Tzu, kiat meraih sukses dari Sun Tzu, serta penerapan strategi dan kiat tersebut terhadap manajemen Dakwah dalam pengembangan masyarakat. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pemikiran Sun Tzu tentang strategi berperang memberikan banyak inspirasi dalam penerapan manajemen dakwah secara bijaksana dan filosofis untuk pemberdayaan masyarakat. Terutama yang menyangkut tentang proses pendalaman untuk mengenal diri sendiri, dan juga memahami karakter orang lain. Dari sinilah, integritas moral, keberanian, sikap disiplin, serta bijaksana penuh pertimbangan akan terbentuk melalui proses *Dakwah*. Penelitian ini telah sukses menelaah strategi perang dalam *The Art of War* yang diterapkan pada bidang keagamaan, meskipun baru condong pada satu ranah, yaitu *Dakwah* dari agama Islam.

Berdasar atas latar belakang masalah dan diperkuat dengan dua buah penelitian sebelumnya yang selaras, menganalisis “*The Art of War*” buah

pemikiran Sun Tzu dalam perspektif Kepemimpinan Hindu menjadi sesuatu yang urgensi dan bisa dilakukan. Hal ini penting dilakukan guna memberikan pedoman kepemimpinan yang dibutuhkan di era sekarang, dimana mampu mengkorelasikan pemikiran tokoh terkenal disertai nilai – nilai dari prinsip keagamaan. Analisis penelitian ini juga terdapat dengan tujuan utama memberikan penjabaran tentang eksistensi buah pemikiran Sun Tzu yang dikenal dengan istilah “*The Art of War*”, urgensinya prinsip kepemimpinan Hindu sebagai pedoman pemimpin di era disrupsi, serta ketiga menelaah relasi *The Art of War* dari kacamata prinsip kepemimpinan Hindu. Tujuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman calon – calon pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinan yang dilandasi pemikiran bijak dari tokoh, serta nilai luhur dari prinsip keagamaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berusaha menganalisis “*The Art of War*” sebagai buah karya Sun Tzu dalam perspektif Kepemimpinan Hindu ini memakan jenis penelitian kualitatif. Jenis tersebut dirasa tepat untuk mencapai tujuan penelitian, dimana peneliti ingin mendasarkan diri pada filsafat postpositivisme guna menjabarkan substansi secara natural berbasis pemaknaan (Sugiyono, 2023). Hal ini tentu tepat dalam menjabarkan *The Art of War* sebagai buah karya Sun Tzu yang dianalisis dari sisi pemaknaan ajaran kepemimpinan agama Hindu.

Dari sisi pendekatan penelitian, analisis topik ini memakai pendekatan hermeneutik filosofis dari tokoh Bakker dan Zubair (Sugiyono, 2023). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha memaknai suatu substansi yang menjadi topik bahasan, yang dalam hal ini mengarah kepada teori *The Art of War* karya Sun Tzu. Pemaknaan sendiri dilakukan melalui proses interpretasi yang mendalam, kemudian hasilnya diharapkan menghadirkan hasil yang kritis dan reflektif tentang *The Art of War* dari kacamata prinsip Kepemimpinan Hindu.

Penelitian ini menggunakan sumber primer dari studi kepustakaan atau literatur. Literatur didapatkan baik melalui buku yang membahas tentang *The Art of War* dan ajaran Kepemimpinan Hindu, serta artikel – artikel terkait lainnya yang sejalan dengan topik bahasan. Setelah literatur diperoleh, dilakukan penggalan data secara komprehensif melalui proses membaca, mencatat secara seksama, dan analisis literatur yang sudah didapatkan (Zed, 2004). Dari sana, menjadi tonggak dimulainya proses analisis data yang memakai pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini mengarahkan peneliti untuk mereduksi data yang telah didapatkan, menampilkan dan menyajikan data yang telah dianalisis, serta menghadirkan suatu konklusi sebagai temuan baru dalam ranah penelitian.

III. PEMBAHASAN

3.1 “*The Art of War*” Buah Pemikiran Sun Tzu

3.1.1 Mengenal Lebih Dalam Tokoh Sun Tzu

Sun Tzu merupakan tokoh sejarah dan legenda militer yang terkenal menurut kebudayaan China di Asia Timur. Sebagai tokoh agung, catatan historis merekam eksistensi Sun Tzu yang hidup pada periode Raja bernama Helu dari dinasti Wu (544 – 496 SM). Di sisi lain, ada juga spekulasi yang menduga ia eksis pada masa negara – negara berperang (475 – 221 SM) (Tan, 2023). Meskipun terkesan samar – samar, namun pemikiran dan perannya di dunia peperangan telah diakui sebagai landasan bijaksana untuk Tiongkok bahkan dunia sekalipun.

Lebih lanjut, Sun Tzu sepanjang sejarah juga dikenal sebagai seorang jenderal militer yang telah memenangkan banyak peperangan. Pemikiran, strategi, dan kontribusinya yang cemerlang dalam medan perang kemudian dikenal oleh dunia bak matahari yang menyinari bumi. Tidak salah apabila Sun Tzu (771 – 256 SM) bukan hanya dikenal sebagai tokoh peperangan biasa. Ia lahir juga sebagai filsuf serta penulis yang melegenda dari negeri Tiongkok pada masa Zhou Timur. Salah satu karyanya yang paling populis sebagai warisan dunia dikenal dengan istilah “*The Art of War*” (Tan, 2023).

3.1.2 Eksistensi “*The Art of War*” Lebih dari Sekedar Seni Berperang

“*The Art of War*” secara etimologi bisa diartikan sebagai seni dalam peperangan atau bertempur (Tzu, 2023). Dari sisi eksistensi, baik Sun Tzu maupun karyanya “*The Art of War*” telah sukses bertahan dari gempuran sang waktu. Representasinya telah terbukti, dimana pemikirannya tentang seni berperang telah banyak digubah dalam bentuk buku – buku serta artikel ilmiah pada jurnal – jurnal sampai hari ini. Hal tidak lepas dari esensi *The Art of War* yang bukan hanya mengajarkan cara untuk bertempur, melainkan juga mengajarkan cara yang cakap serta sistematis untuk menjalani berbagai macam situasi dalam kehidupan (Tan, 2023).

Lebih lanjut, buah pemikiran Sun Tzu tentang seni dalam peperangan lahir menjadi pedoman hidup manusia dalam berbagai bidang (Low, 2003). Ajaran *The Art of War* mampu menuntun umat manusia agar dapat memimpin dirinya sendiri di tengah gempuran tantangan kehidupan. Hal inilah yang mengakibatkan *The Art of War* buah karya Sun tzu mampu merasuk ke jiwa pemimpin – pemimpin di seluruh dunia untuk dijadikan pedoman dalam hal kepemimpinan (Tan, 2023). Karyanya senantiasa memberikan pandangan relevan baik mengenai taktik, kiat, dan strategi dalam peperangan maupun berdiplomasi yang bisa digunakan di setiap zaman.

3.1.3 Esensi dari “*The Art of War*” sebagai Falsafah Kepemimpinan

Dari sisi esensi, buah karya Sun Tzu dalam wujud “*The Art of War*” sesungguhnya hadir sebagai falsafah kepemimpinan yang menyatukan aliran Taoisme yang direlasikan dengan strategi atau taktik peperangan (Tzu, 2023). Dalam karyanya, Sun Tzu menampilkan sosok jenderal perang yang terkenal akan kebijaksanaannya. Jenderal tersebut dipercaya sebagai tokoh atau guru Tao yang telah mengalami pencerahan. Ia berhasil sebagai pendidik yang mampu berbagi soal cara pengambilan keputusan yang strategis, berdasar atas keharmonisan serta keseimbangan. Sebagai bagian dari aliran filsafat, esensi *The Art of War* juga mengarah kepada taktik peperangan yang mengutamakan kedamaian. Hal ini tidak lepas dari pemahaman dan wawasan yang banyak mengambil unsur alam dan aliran kehidupan yang harmonis (Tan, 2023).

Dilandasi oleh nilai luhur dan kebijaksanaan yang dituangkan oleh tokoh Sun Tzu, esensi *The Art of War* juga hadir sebagai pengetahuan yang abadi dan tak lekang oleh waktu. Pedoman kepemimpinan serta ajaran kehidupannya masih bisa dirasakan oleh banyak pihak hingga hari ini. Terlebih lagi, esensi ajaran dalam karya *The Art of War* tidak hanya beraksiologi untuk pihak atau sudut kehidupan tertentu saja. Sebagai ajaran yang cukup komprehensif, pedomannya mampu mengisi beragam sudut serta mampu menyelami berbagai aspek dalam hidup. Sehingga tidak salah apabila beberapa pihak dan unsur memakainya sebagai pedoman dalam menjalankan roda kebijakan.

3.1.4 Implikasi “*The Art of War*” untuk Kehidupan Masa Kini

Dari sisi implikasi, telah terbukti banyak instansi, perusahaan, dan pebisnis memakai kiat dan strategi yang diberikan oleh *The Art of War*. Ia hadir dijadikan pedoman dalam berkompetisi di tengah persaingan global yang sangat ketat di masa kini. Prinsip yang diberikan oleh Sun Tzu dalam *The Art of War* diyakini berhasil diterapkan dalam dunia pasar yang memerlukan keterampilan kepemimpinan adaptif yang luar biasa. Hal ini telah terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Fawzia dan Wardhani (2020). Dimana identifikasi strategi militer *The Art of War* yang diterapkan pada ranah bisnis *Netflix* terbukti berhasil dan masih relevan diimplementasikan di dunia pasar yang penuh persaingan. Bahkan jika dikaji dari sisi aksiologi, dibandingkan berfokus pada strategi untuk menghancurkan pesaing, implementasi *The Art of War* lebih mengarahkan bisnis *Netflix* untuk lebih berfokus pada peningkatan kualitas jasa dan pengembangan kualitas produk yang bermanfaat untuk orang banyak.

Selain itu, dunia politik yang penuh intrik dan taktik juga banyak mengadopsi pedoman – pedoman luhur dari *The Art of War* (Low, 2003). Wawasan yang diberikan dijadikan sebagai bagian dari proses diplomasi, akselerasi, sosialisasi, dan branding diri dalam lingkungan masyarakat. Terlebih dengan nilainya yang harmoni, *The Art of War* sebagai pedoman berpolitik cenderung memberikan strategi dan kiat yang lebih efektif serta efisien dalam proses implementasinya. Hal tersebut dikarenakan, Sun Tzu biasanya mengkonklusikan ajarannya melalui petuah – petuah sederhana yang mudah diingat dalam berbagai konteks dan situasi hidup.

Penjabaran mengenai implikasi di ranah politik menjadi alasan kuat mengapa tokoh – tokoh pemimpin dunia yang terkenal seperti Mao Zedong dan Liu Bei dari Tiongkok, serta tokoh militer dari negara Jepang turut mengambil inspirasi dari buah karya Sun Tzu tersebut (Tan, 2023). *The Art of War* oleh tokoh dunia tidak hanya dijadikan sebagai sebuah karya sastra sejarah yang semata – mata hanya bisa dibaca, melainkan turut dijadikan sebagai simbol keagungan yang senantiasa menemani perjalanan hidup manusia itu sendiri. Hal ini menjadi bukti konklusi, bahwa keagungan dari prinsip kepemimpinan dalam *The Art of War* masih berimplikasi positif sebagai inspirasi untuk umat manusia. Baik jika diimplementasikan pada masa lalu, masa kini, maupun untuk masa yang akan datang.

3.2 Urgensi Kepemimpinan Hindu di Era Disrupsi

Memedomani ajaran dan konsep kepemimpinan adalah hal yang sangat urgensi untuk umat manusia di era saat ini. Hal ini disebabkan, prinsip kepemimpinan mampu menjadi pedoman dan pengarah umat manusia untuk bisa menguasai keterampilan bagaimana manajemen diri sendiri, serta bagaimana memahami dan bekerjasama dengan orang lain (Effendi & Erb, 2024). Terlebih di tengah era disrupsi yang menghadirkan pesatnya aliran inovasi dari seluruh penjuru (Nawanti et al., 2024), sudah barang tentu juga mampu membawa sebuah potensi yang mengancam degradasi nilai – nilai luhur dari suatu kebudayaan dan keagamaan.

Atas dasar tersebut, menguasai keterampilan kepemimpinan berbasis nilai kebudayaan dan keagamaan dengan baik adalah suatu keniscayaan (Ghonim & Muttaqin, 2024). Kepemimpinan berbasis nilai agama dan budaya akan menghadirkan tameng kuat bagi manusia dalam mempertahankan nilai – nilai luhur yang ada pada dirinya. Selain itu, nilai luhur yang diberikan juga bisa menjadi senjata diri untuk menghadapi setiap perubahan yang bersifat masif dan

negatif di era disrupsi. Dengan demikian, nilai agama dan kebudayaan sebagai warisan bangsa bisa turut diwariskan secara turun – temurun melalui konsep kepemimpinan berbasis agama.

Berbicara khusus mengenai konsep kepemimpinan berbasis agama Hindu, Nadra (2022) mengartikannya sebagai suatu konsep kepemimpinan yang berasal dari suatu pustaka suci bernama *Niti Sastra*. Pustaka suci dalam ajaran agama Hindu ini secara esensial memberikan pedoman bagaimana manusia untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Tujuan hidup dalam perspektif agama Hindu sendiri mengarahkan umat manusia untuk mencapai kesejahteraan jasman dan keselamatan hidup di dunia yang disebut dengan *Jagadhita*. Sementara dari sisi rohani, umat manusia juga diarahkan untuk mencapai *Moksa* yang diartikan sebagai kebebasan dan kebahagiaan tertinggi (Nadra, 2022). Untuk itu, ajaran kepemimpinan dalam *Niti Sastra* menjadi suatu yang hakiki bagi umat manusia khususnya yang beragama Hindu.

Lebih lanjut, Darna (2018) juga mendefinisikan konsep Kepemimpinan Hindu merupakan suatu pedoman dan ajaran luhur yang berasal dari pustaka suci *Niti Sastra*. *Niti Sastra* menjadi suatu ilmu pengetahuan yang dipopulerkan oleh Rsi Canakya dengan karya otentiknya bernama *Kautilya Arthashastra*. Di Bali dan Nusantara sendiri ajaran kepemimpinan Hindu mengalir dalam *Kakawin* yang disebut *Kakawin Niti Sastra* (Djapa, 2012). Keduanya sama – sama umum membahas tentang etika dan moralitas yang diajarkan oleh guru secara mendalam. Etika dan moralitas tersebut difungsikan sebagai alat untuk mendidik, mengajarkan, membimbing, bertingkah-laku, serta bagaimana memimpin diri sendiri dan orang lain berlandaskan ajaran kebenaran (*Dharma*) (Darna, 2018). Jadi bisa dikatakan kepemimpinan Hindu menjadi suatu ajaran dan konsep ilmu bangun dalam masyarakat untuk mencapai kedamaian, ketenangan, dan kesejahteraan hidup utamanya di dunia saat ini.

Meskipun telah diberikan konsep kepemimpinan yang begitu luhur, kasus dan problematika yang terdapat di lapangan hari ini terkadang jauh dari harapan yang didambakan. Kasus yang dimaksud adalah problematika kepemimpinan yang masih menghadirkan kejahatan dan tindakan tercela dari pemimpin itu sendiri. Di era disrupsi saat ini, ajaran dan konsep kepemimpinan Hindu seperti hanya menjadi bahan pajangan yang dibiarkan begitu saja, karena tergerus oleh perkembangan zaman yang begitu pesatnya. Sehingga tidak salah apabila masih ada saja oknum – oknum pemimpin yang mengatasnamakan kekuasaan, justru dengan terbuka menampilkan tindakan dan karakter yang keluar dari pedoman ajaran moralitas. Hal ini bisa dibuktikan dari masih adanya pemimpin yang bersifat eksklusif, tidak menepati janji yang telah diucapkan, sampai yang biasa didengarkan adalah pemimpin yang terjerat kasus korupsi (Yase, 2020).

Khusus untuk kasus korupsi, data menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia di tahun 2023, Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia memiliki skor 3,93. Skor ini mengalami penurunan dari target 4,09 dan menjadi wujud masih maraknya kasus korupsi di Indonesia, serta masih acuhnya masyarakat terkait budaya korupsi dalam dunia kepemimpinan yang merugikan negara. Dari sisi jumlah, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sendiri per-Agustus 2023 juga pernah mencatat jumlah kasus korupsi yang dilaporkan sebagai tindak pidana di Indonesia mencapai angka 3.544, serta sejumlah 3.053 sudah melewati fase verifikasi untuk ditindaklanjuti (Syfiyah et al., 2024). Hal ini juga turut menjadi wujud refleksi salah satu tantangan di era disrupsi hari ini, dimana perkembangan dunia yang memaksa tuntunan hidup

semakin tinggi, juga menjadi salah satu indikator dorongan masyarakat melakukan tindakan kriminalitas yang di luar ajaran moralitas.

Tantangan dan problematika terkait kepemimpinan tersebut, juga turut menghadirkan sebuah pertanyaan klise tentang eksistensi konsep dan ajaran Kepemimpinan Hindu di era disrupsi seperti sekarang. Hal ini menyangkut tentang apakah ajaran etika dan moralitas yang diberikan oleh Konsep Kepemimpinan berbasis Agama sudah benar-benar sudah diajarkan, diterima, dan dijadikan pedoman oleh pemimpin di hari ini. Apalagi jika melihat ke belakang, masih terdapat juga kasus oknum pemimpin dari sisi adat atau tokoh dengan label agama yang terjerat kasus hukum (Rini et al., 2024). Hal tersebut menjadi suatu alarm peringatan betapa pentingnya memahami dan menanami diri dengan konsep Kepemimpinan berbasis agama dan budaya, termasuk dalam hal ini teruntuk umat Hindu.

Padahal jika dikaji dari sisi hakikat, konsep Kepemimpinan Hindu bisa menjadi pisau bedah atau kaca mata relevan yang mampu menjawab tantangan kepemimpinan di era disrupsi. Dengan sifatnya yang luas dan fleksibel, ajaran dan konsep yang diberikan oleh Kepemimpinan Hindu sudah terbukti mampu selaras dan bertahan dengan beragam konsep kepemimpinan modern di era saat ini. Lebih daripada itu, lewat nilai luhur yang mampu menetralsir perubahan masif, konsep Kepemimpinan Hindu juga mampu diarahkan sebagai pedoman moralitas untuk mencapai tujuan hidup yang utama di tengah persaingan global. Dengan demikian, tidak salah apabila konsep dan prinsip yang diberikan oleh ajaran – ajaran kepemimpinan Hindu, bisa diarahkan sebagai pisau bedah dalam menguliti konsep kepemimpinan yang populis di dunia, termasuk *The Art of War* buah karya Sun Tzu.

3.3 *The Art of War* dalam Perspektif Kepemimpinan Hindu

Melalui pemahaman tentang hakikat “*The Art of War*” oleh Sun Tzu, serta disambung dengan penjabaran mengenai urgensinya Kepemimpinan Hindu di era disrupsi, dapat direfleksikan bahwa keduanya sama – sama menjadi pedoman pemimpin yang adi luhung. Baik *The Art of War* maupun Konsep Kepemimpinan Hindu, sama – sama memiliki esensi menghantarkan manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik, untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Meskipun dari sisi sumber dan asal memiliki perbedaan, jika ditelaah secara lebih mendalam bisa ditemukan beberapa korelasi pedoman antara keduanya. Dengan demikian, berikut akan dipaparkan secara lebih lanjut tentang analisis pedoman – pedoman dalam “*The Art of War*” jika ditelaah dari kacamata Konsep Kepemimpinan Hindu.

3.3.1 Perencanaan dengan Bijaksana adalah Dasar

“Jenderal yang memenangkan pertempuran membuat banyak perhitungan di kuil sebelum peperangan dimulai.”

The Art of War (Tzu, 2023)

Salah satu pedoman pertama dalam *The Art of War* karya dari Sun Tzu adalah memberikan pengarahannya tentang pentingnya suatu perencanaan secara bijaksana. Dalam pandangan Sun Tzu, seorang pemimpin harus bisa merencanakan segala langkahnya dengan matang dan juga bijaksana. Hal ini bukanlah sesuatu yang muluk – muluk, menimbang dalam setiap perjalanan hidup, ketidakpastian menjadi suatu keniscayaan yang mesti bisa dihadapi. Oleh karena itu, pemimpin harus bisa merencanakan dengan sistematis setiap langkah yang dipilihnya, beserta siap menerima segala konsekuensi yang akan

diperolehnya (Tan, 2023). Terlebih dalam peperangan hidup, pemimpin harus siap menghadapi segala hal – hal yang berbau kompleks.

Lebih lanjut, Sun Tzu di dalam *The Art of War* (2023) juga menjabarkan pentingnya perencanaan yang tidak hanya menyangkut tentang hal – hal yang berjangka pendek. Melalui dasar yang bijaksana, seorang pemimpin harus bisa merencanakan visi, misi, dan tujuannya yang bisa dicapai dalam jangka menengah sampai jangka panjang. Perencanaan yang bijaksana akan memberikan gambaran strategis dan sistematis bagi pemimpin untuk berani melangkah kedepan tanpa rasa takut.

Dalam perspektif kepemimpinan Hindu, pedoman tentang pentingnya penyusunan rencana secara bijaksana juga dipaparkan dalam *Manawa Dharma Sastra VII.10* (Darna, 2018). Pedoman tersebut dikenal dengan istilah *Dharma Sidhyartha*. Bunyi slokanya dapat dipaparkan sebagai berikut:

*Kāryam so veksya saktim ca
Desakālau ca tattvatah,
Kurute Dharma siddhyārtham
Visvarūpam punah-punah*

Terjemahan:

“Setelah mempertimbangkan sepenuhnya maksud, kekuatan dan tempat serta waktu, untuk mencapai keadilan ia menjadikan dirinya menjadi bermacam wujudnya, untuk mencapai keadilan yang sempurna.”

Berdasarkan bunyi sloka tersebut dapat diketahui bahwa, dalam konsep Kepemimpinan Hindu juga diberikan pedoman mengenai pentingnya seorang pemimpin dalam menentukan rencana secara matang. Perencanaan tersebut mengarah kepada maksud, kekuatan, tempat, waktu, serta diri sendiri sebagai unsur yang perlu direncanakan oleh pemimpin. Dari perencanaan secara bijaksana inilah, baru pemimpin bisa memberikan rasa keadilan yang sama bagi semua pihak untuk mewujudkan kesejahteraan.

Berdasarkan penjabaran keduanya, baik *The Art of War* maupun Konsep Kepemimpinan Hindu sama – sama memberikan prinsip yang serupa tentang pentingnya perencanaan yang bijaksana sebagai suatu dasar. Keduanya juga memberikan pedoman perencanaan dalam ranah yang kompleks, baik perencanaan untuk diri sendiri, visi, misi, tujuan, waktu, tempat, serta keadilan bagi semua pihak. Segala perencanaan ini difungsikan sebagai pedoman pemimpin dalam melangkah, serta dengan esensi utama untuk mewujudkan kesejahteraan untuk masyarakat yang dipimpinnya.

3.3.2 Ketenangan Pikiran adalah Kunci Kemenangan

“Jangan khawatir akan datangnya kemenangan. Apabila dirimu khawatir, kamu akan kalah.”

The Art of War (Tzu, 2023)

Pedoman selanjutnya dalam *The Art of War* karya dari Sun Tzu adalah memberikan pengarahannya tentang pentingnya ketenangan pikiran untuk mencapai kejayaan dan kemenangan. Dalam pandangan Sun Tzu, seorang pemimpin harus bisa berpikir dengan jernih dan memiliki kepala yang dingin (Tan, 2023). Hal ini bukanlah sesuatu yang muluk – muluk, menimbang untuk menghadapi segala tantangan hidup maupun dinamika kepemimpinan, ketenangan adalah kunci untuk dapat melihat kembali ke dasar. Pemimpin yang mampu mengendalikan pikirannya untuk tetap tenang, layaknya laksana air yang dapat melihat segala akar permasalahan.

Lebih lanjut, Sun Tzu di dalam *The Art of War* (2023) juga menjabarkan bahayanya pemimpin yang mudah diliputi kecemasan dan kekhawatiran. Laksana kotoran atau debu, kecemasan mampu menutupi air yang jernih sehingga terlihat pekat. Begitu juga dengan pemimpin yang diliputi kekhawatiran tidak akan dapat menggali akar permasalahan yang ada secara jelas dan rasional. Dengan demikian, tidak salah apabila kekhawatiran dan kecemasan adalah musuh bagi pemimpin yang tidak dapat mengendalikannya. Berkebalikan dari ketenangan, kekhawatiran adalah jalan pemimpin menuju kehancuran.

Dalam perspektif kepemimpinan Hindu, pedoman tentang pentingnya menjaga pikiran agar tetap tenang juga dipaparkan dalam *Canakya Niti sastra*, VIII. 13 (Darna, 2018). Pikiran menjadi kunci keluarnya kata – kata serta hadirnya perbuatan. Bunyi slokaanya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Santi tulyam lapo nasty
Na santosat param sukhām
Na irsnayah paro vyadhir
Na ca dharmo daya samah

Terjemahan:

“Tidak ada pertapaan lain yang menyamai pikiran yang damai, tidak ada kebahagiaan sejati yang menyamai kepuasan hati, tidak ada penyakit yang melebihi nafsu keinginan, dan tidak ada Dharma yang menyamai kasih sayang.”

Berdasarkan bunyi sloka tersebut dapat diketahui bahwa, dalam konsep Kepemimpinan Hindu juga diberikan pedoman mengenai pentingnya seorang pemimpin dalam mengendalikan pikirannya agar selalu dalam keadaan damai. Pikiran yang damai akan membawa kepuasan hati yang menjadi sumber dari kebahagiaan sejati oleh pemimpin itu sendiri. Disamping itu, pemimpin harus dapat mengendalikan hawa nafsu yang menjadi sumber kehancuran. Dengan demikian, ia akan dapat diliputi oleh kasih sayang sebagai nilai utama yang bisa dibagikan kepada masyarakat yang dipimpinnya.

Berdasarkan penjabaran keduanya, baik *The Art of War* maupun Konsep Kepemimpinan Hindu sama – sama memberikan prinsip yang serupa tentang pentingnya memiliki pikiran yang tenang dan mengendalikan kecemasan. Keduanya juga memberikan pedoman bagaimana eloknya pemimpin yang wajib memiliki pikiran jernih, kepala dingin, dan jiwa yang damai dalam menghadapi segala persoalan. Dengan demikian, pemimpin yang menguasai ketenangan akan memperoleh kunci untuk membuka pintu kemenangan.

3.3.3 Raih Keberhasilan dengan Pola Komunikasi dan Negosiasi

“Keutamaan tertinggi terletak pada meruntuhkan perlawanan musuh tanpa berperang.”

The Art of War (Tzu, 2023)

The Art of War buah karya dari Sun Tzu memberikan pedoman tentang keutamaan komunikasi dan negosiasi dalam meraih keberhasilan. Dalam pandangan Sun Tzu, seorang pemimpin yang mampu menguasai pola komunikasi yang efektif, serta negosiasi yang cemerlang akan dapat memperoleh kemenangan tanpa bertempur sekalipun (Tan, 2023). Hal ini didasarkan pada realitas bahwa, tidak semua kemenangan bisa diperoleh dengan jalan kekerasan atau pertempuran memakai senjata. Lebih dari pada itu, sesungguhnya kemenangan sejati diperoleh apabila pertempuran itu tidak pernah terjadi.

Sun Tzu di dalam *The Art of War* (2023)(Tzu, 2023) juga menjabarkan, sehebat apapun kemenangan dalam pertempuran fisik, pada akhirnya akan

membawa kerugian juga bagi pihak yang menang. Melalui pedomannya, Sun Tzu justru memberikan kebijaksanaan yang lebih utama kepada para pemimpin agar dapat mengendalikan kata – kata dan komunikasinya untuk memperoleh keberhasilan. Pola komunikasi disini mengarah kepada kemampuan pemimpin dalam bernegosiasi agar semua pihak dapat memperoleh kesepakatan yang konkret, dan sama – sama menguntungkan. Dengan demikian, kerusakan yang kerugian yang ditimbulkan oleh perang fisik dapat dihindari. Disamping itu, negosiasi juga membuka potensi untuk menjaring mitra dalam bekerjasama.

Dalam perspektif kepemimpinan Hindu, pedoman tentang keutamaan pola komunikasi dan negosiasi juga dipaparkan dalam *Kakawin Niti sastra*, 1. 4 (Darna, 2018). Perkataan menjadi salah satu cermin sikap pemimpin yang dapat ditonjolkan kepada beberapa pihak. Bunyi *Kakawin* dapat dipaparkan sebagai berikut:

“Ring jadmadhika meta cittaseping sarwa pingnaka, ring stri madhya manohara pria wuwustangde manah kung lulut, yang ring madhyani sang pandita m neap tattwopadeca prihert, yang ring madhyani sang musuh mucapaken wak cura singhakerti”

Terjemahan:

“Orang yang terkemuka harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati orang. Apabila berkumpul dengan wanita, harus dapat mempergunakan perkataan-perkataan manis yang menimbulkan rasa cinta birahi. Apabila berkumpul dengan pendeta, harus dapat membicarakan pelajaran - pelajaran yang baik. Apabila berhadapan dengan musuh, harus dapat mengucapkan kata - kata yang menunjukkan keberaniannya seperti seekor singa.”

Berdasarkan bunyi sloka tersebut dapat diketahui bahwa, dalam konsep Kepemimpinan Hindu juga diberikan pedoman mengenai pentingnya seorang pemimpin dalam menempatkan diri untuk melakukan pola komunikasi dan bernegosiasi. Rambut sama hitam, pikiran dan perspektif pihak belum tentu sama persis. Berbeda – beda kepala, berbeda – beda juga isinya. Oleh karena itu, pemimpin harus pandai dalam menyesuaikan diri dengan pihak yang sedang dihadapinya atau diajaknya dalam berkomunikasi. Disinilah kunci pemimpin dalam memperoleh keberhasilan tanpa melibatkan peperangan atau pertempuran fisik.

Berdasarkan penjabaran keduanya, baik *The Art of War* maupun Konsep Kepemimpinan Hindu sama – sama memberikan prinsip yang serupa tentang keutamaan kemampuan komunikasi dan negosiasi oleh pemimpin. Keduanya juga memberikan pedoman bagaimana eloknya pemimpin dalam menempatkan diri dalam berbicara serta menyesuaikan dengan pihak yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, pemimpin yang menguasai kemampuan pola komunikasi dan negosiasi yang efektif akan dapat memperoleh keberhasilan. Keberhasilan yang bahkan diperoleh tanpa melakukan perang dan pertempuran fisik sekalipun.

IV. SIMPULAN

“The Art of War” merupakan karya dari jenderal militer terkenal bernama Sun Tzu, yang telah terkenal memenangkan banyak peperangan. Sebagai buah pikir dari tokoh pejuang dan filsafat, *The Art of War* hadir sebagai seni dalam peperangan yang tidak hanya berbentuk fisik, melainkan juga peperangan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sebagai falsafah kepemimpinan yang menyatukan aliran Taoisme yang direlasikan dengan strategi peperangan, *The*

Art of mampu menjadi pedoman prinsip kepemimpinan oleh pemimpin – pemimpin di seluruh dunia. Dengan demikian tidak salah apabila ilmu di dalamnya banyak terimplikasi dalam berbagai bidang, seperti digunakan oleh *Netflix* dalam ranah bisnis, serta juga dalam ranah dakwah keagamaan.

Digali dari perspektif agama, akan ditemukan suatu korelasi antara pedoman – pedoman yang ada dalam *The Art of War* dengan ajaran yang terdapat pada Konsep Kepemimpinan Hindu. Di era disrupsi, Kepemimpinan Hindu turut menjadi pedoman dan pengarah umat manusia agar bisa menguasai keterampilan manajemen diri serta bekerjasama dengan orang lain. Terlebih lagi, Kepemimpinan Hindu secara esensial memberikan pedoman ajaran moral dengan menggabungkan nilai luhur dari kebudayaan dan juga keagamaan. Melalui nilai luhur inilah, prinsip dalam Kepemimpinan Hindu menjadi suatu hal yang urgensi untuk dipelajari, dipedomani, serta diaplikasikan oleh umat manusia dalam menghadapi problematika di tengah persaingan global.

Berdasarkan penjabaran mengenai hakikat *The Art of War* serta urgensinya Konsep Kepemimpinan Hindu tersebut, diperoleh temuan – temuan analisis yang merefleksikan korelasi ajaran dan pedoman diantara keduanya. Pertama, *The Art of War* memberikan pedoman secara teoritis dan praktis tentang pentingnya perencanaan secara bijaksana sebagai suatu pijakan dasar bagi seorang pemimpin. Dalam perspektif Kepemimpinan Hindu, hal ini juga ditunjukkan oleh prinsip yang dikenal dengan istilah *Dharma Sidhyartha*. Kedua, *The Art of War* memberikan pedoman secara teoritis dan praktis tentang perlunya ketenangan pikiran yang dimiliki oleh pemimpin untuk mencapai kemenangan. Dalam perspektif Kepemimpinan Hindu, hal ini juga dipaparkan dalam *Canakya Niti sastra, VIII. 13*, dimana perlunya seorang pemimpin dalam mengendalikan pikirannya agar selalu dalam keadaan damai. Kemudian yang ketiga, *The Art of War* memberikan pedoman secara teoritis dan praktis tentang bagaimana seorang pemimpin bisa meraih keberhasilan dengan pola komunikasi dan negosiasi yang tepat serta efektif. Dalam perspektif Kepemimpinan Hindu, hal ini juga ditegaskan dalam *Kakawin Niti sastra, 1. 4*, dimana pentingnya kepandaian pemimpin dalam menyesuaikan diri dengan pihak yang sedang dihadapinya dalam berkomunikasi, untuk menunjukkan sifat dan memperoleh keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. (2023). Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Mutu Dakwah. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.54621/jn.v10i1.605>
- Budiman, R. C. P. (2024). Tinjauan Hubungan Budaya Organisasi dengan Penyalahgunaan Kekuasaan. *Jurnal Masyarakat dan Desa*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.47431/jmd.v4i1.423>
- Darna, I. W. 2018. *Niti Sastra*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Djapa, I. W. 2012. *Niti Sastra*. Denpasar: Widya Dharma.
- Effendi, Y. R., & Erb, M. (2024). Servant Leadership: Implementing the Principal's Role in Creating a Humanistic Education. *Journal of Leadership in Organizations*, 6(1), 21–50. <https://doi.org/10.22146/jlo.81113>
- Fawzia, U., & Wardhani, B. L. S. W. (2020). The Identification of “The Art of War”

- Military Strategy On Netflix's Business Strategy Identifikasi Strategi Militer "The Art of War" pada Strategi Bisnis Netflix. *Global Strategis*, 14(1), 143–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jgs.14.1.2020.143-160>
- Ghonim, F., & Muttaqin, M. I. (2024). Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Islam dan Budaya Lokal. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 104–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1856>
- Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>
- Hulkin, M., & Shaleh, S. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia pada Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1313–1319. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.814>
- Kirom, S., & Ghofur, M. I. (2020). Manajemen Perang Bisnis Dalam Pemikiran Sun Tzu dan Implementasinya terhadap Manajemen Dakwah dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2), 132. <https://doi.org/10.24235/empower.v5i2.7184>
- Koswara, N. et al. (2023). Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan dan Kekinian Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi; Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 170–184. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.686>
- Low, A. 2003. *Penerapan The Art of War Sun Tzu dalam Strategi Politik*. Jakarta: Inovasi.
- Mardhiyah, R. H. et al. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Nadra, I. N. (2022). Kepemimpinan Hindu Dalam Membangun Manusia Seutuhnya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 155–166. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1995>
- Nawanti, R. D., Santoso, W. T., & Sumardjoko, B. (2024). Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Era Disrupsi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2657–2664. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/618/486/>
- Rini, W. A., Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2024). 209-1228-1-Pb. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Bandung: Alfabeta.
- Syfiyah, S. et al. (2024). Integritas Kepemimpinan Antikorupsi Di Indonesia Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Oleh Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 727–741.

<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12804479>

- Tan, K. 2023. *The Power of Sun Tzu: Prinsip, Taktik, dan Strategi Menjadi Seorang Pemenang*. Klaten: Jendela.
- Three, A., & Waruwu, M. (2024). *MEMBIMBING GENERASI MUDA : MENTORING DALAM KEPEMIMPINAN KRISTEN*. 03(02), 31–49.
<https://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/download/185/104/714>
- Tzu, S. 2023. *The Art of War*. Yogyakarta: Kakatua.
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Organisasi: Studi Kasus Konflik Internal Partai Demokrat dalam Perebutan Kepemimpinan. *Tanah Pilih*, 1(2), 91–107.
<https://doi.org/10.30631/tpj.v1i2.797>
- Yase, I. K. K. (2020). Tindak Pidana Korupsi Dalam Pandangan Hindu. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1–23.
<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/satya-dharma/article/view/508>
- Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.